

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Sekretariat Jendral Dewan Ketahanan Nasional R.I (2016) Indonesia memiliki jumlah pulau 17.504, luas daratan 1.922.570 km² dan luas perairan 3.257.483 km². Indonesia memiliki banyak potensi daerah wisata yang dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan daerah dan negara. Indonesia memiliki berbagai macam daya tarik wisata seperti kehidupan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, keindahan alam dan peninggalan sejarah budaya. Apabila dikelola dengan baik, pariwisata dapat menjadi salah satu sektor andalan pemerintah untuk memperoleh devisa tanpa mengurangi sumber-sumber yang ada. Pariwisata dapat menjadi sumber ekonomi bagi masyarakat sekitar daerah wisata salah satunya dengan terbukanya lapangan kerja sebagai pramuwisata. Tetapi sayangnya hal ini belum terlihat perkembangan yang signifikan terhadap kemajuan pembangunan di Indonesia khususnya di daerah Lampung. Padahal, dengan berkembangnya pariwisata, akan terbuka pula kesempatan bagi masyarakat lapangan kerja baru sebagai pramuwisata bagi wisatawan. Pada kenyataannya, pengembangan daerah wisata hanya terkonsentrasi pada tempat-tempat tertentu saja. Padahal banyak daerah-daerah di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang indah dan dapat dikembangkan.

Untuk lebih mengembangkan kondisi pariwisata di Indonesia, saat ini, pemerintah telah mengeluarkan bebas visa bagi 45 negara untuk kunjungan ke Indonesia dengan harapan dapat menarik lebih banyak wisatawan asing untuk datang ke Indonesia. Pusat Statistik (BPS) mencatat, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (Wisman) ke Indonesia pada 2014 mencapai 9,44 juta kunjungan atau meningkat 7,19% dibanding tahun sebelumnya.

Dengan adanya peluang yang besar bagi pengembangan pariwisata di Indonesia, maka potensi wisata yang ada di berbagai daerah di Indonesia perlu dikembangkan lagi sehingga tidak hanya terkonsentrasi pada satu daerah tertentu saja. Penelitian ini mengambil tempat di Lampung yang terletak pada Teluk Lampung di ujung selatan pulau Sumatera. Menurut data Bandar Lampung Kota

(2015), Kota Bandar Lampung menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera tepatnya kurang lebih 165 km sebelah barat laut Jakarta. Wilayah provinsi Lampung meliputi areal daratan dan perairan seluas 51.991 km² dimana 35.376 km² merupakan daratan yang terbagi ke dalam 15 kabupaten dengan jumlah penduduk sebanyak 7.924.000 jiwa (2014). Secara administratif batas daerah Lampung adalah sebelah utara berbatasan dengan provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu, sebelah selatan berbatasan dengan selat Sunda, sebelah barat berbatasan dengan samudra Hindia, sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa. Lampung memiliki garis pantai sepanjang 1.105 km dan 132 pulau yang termasuk di dalam wilayah provinsi Lampung. Mengingat lokasi provinsi Lampung yang merupakan gerbang masuk ke pulau Sumatra melalui jalur laut dari pulau Jawa dan jarak tempuh yang relatif dekat ke Jakarta (30 menit waktu tempuh dengan pesawat udara) dan dengan banyaknya potensi tempat wisata yang ada, maka seharusnya banyak wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Lampung. Menurut pengamatan penulis, Lampung belum menjadi tujuan wisata utama bagi wisatawan asing dan lokal, bahkan pengembangannya terlihat cukup lambat. Kusuma (2015) menyatakan bahwa menurut data Dinas Pariwisata Lampung pada 2014 mencatat ada 95 ribu wisatawan mancanegara dan 4,3 juta wisatawan lokal. Naik dari 75 ribu wisatawan mancanegara dan 3,3 juta wisatawan lokal. Dari data tersebut terlihat dari 9,44 juta wisatawan asing yang datang ke Indonesia pada tahun yang sama, hanya 75 ribu yang datang ke Lampung.

Dengan adanya peningkatan kunjungan wisatawan ke Lampung, maka kebutuhan akan pramuwisata yang memiliki kompetensi dalam bidangnya sangatlah diperlukan. Pramuwisata menjadi ujung tombak dalam mengenalkan dan mempromosikan pariwisata di Lampung kepada wisatawan yang datang. Menurut data yang diperoleh dari HPI Lampung (Himpunan Pramuwisata Indonesia) Lampung memiliki kurang lebih 350 orang pramuwisata dan hanya 130 orang yang terdaftar pada HPI. Hingga saat ini pramuwisata yang ada di Lampung belum tersertifikasi seluruhnya sehingga belum ada standar kompetensi yang harus dimiliki sebagai pramuwisata. Hal itu sangatlah disayangkan, karena dengan adanya standar pelayanan pramuwisata seperti kemampuan untuk

berbahasa asing, bagaimana harus bersikap terhadap wisatawan dan pengetahuan akan daerahnya maka diharapkan dapat mempromosikan Lampung dengan lebih baik sehingga menarik minat wisatawan untuk datang.

Meskipun ada peningkatan kunjungan pariwisata ke Lampung, tetapi hal ini kurang maksimal dibandingkan kunjungan wisatawan ke Bali atau ke Lombok. Hal inilah yang membuat pemerintah daerah Lampung gencar melakukan pengembangan dan promosi khususnya di bidang pariwisata. Karena dengan pengembangan suatu obyek wisata yang dilakukan dengan baik akan menghasilkan pendapatan ekonomi yang baik juga untuk komunitas setempat. Karena peran serta masyarakat dalam lingkungan suatu obyek wisata sangatlah penting dalam kehidupan suatu obyek wisata. Masyarakat yang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda itu, dapat menjadi daya tarik wisata. Dukungan masyarakat terhadap tempat wisata berupa sarana kebutuhan pokok untuk tempat obyek wisata, pramuwisata yang kompeten serta memahami tentang budaya daerah dan tatanan sosialnya dapat menciptakan tenaga kerja yang memadai dimana pihak pengelola obyek wisata memerlukannya untuk menunjang keberlangsungan hidup obyek wisata serta membuat kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Pemerintah, beserta pramuwisata dan masyarakat harus memiliki persepsi yang sama dalam usaha pengembangan pariwisata. Terlebih bila persepsi masyarakat terhadap keberadaan daerah wisata tidak baik, maka akan sulit untuk mengembangkan daerah tersebut sebagai daerah pariwisata. Karena bila dilakukan dengan benar dan tepat maka pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan dapat meminimalkan permasalahan.

Adanya berbagai suku bangsa yang tinggal di Bandar Lampung seharusnya menjadi faktor penunjang dalam pengembangan pariwisata di tempat ini. Keadaan sosial budaya yang berbeda dapat dikemas dengan baik dan dapat menjadi objek wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Bandar Lampung. Misalnya dengan mengadakan pertunjukan tari-tarian di tempat-tempat tertentu dengan jadwal yang teratur sehingga pengunjung dapat mengatur rencana perjalanan mereka. Atau dengan mengemas cara pembuatan tapis (kain khas Lampung) yang dapat di lihat oleh pengunjung dan pengunjung dapat membeli di tempat kerajinan tapis tersebut. Tetapi hal ini sangat sulit ditemukan di Bandar Lampung. Dengan

adanya pramuwisata yang kompeten, dapat lebih membantu pemerintah dalam mempromosikan keberagaman sosial budaya yang ada di Lampung kepada wisatawan. Sehingga walaupun memiliki potensi wisata yang cukup banyak tetapi belum dapat diolah dan dipromosikan dengan baik. Apabila dari masyarakat Lampung dan pramuwisata yang ada kurang berupaya untuk mempromosikan daerahnya dengan baik, maka akan sulit untuk menarik wisatawan asing ataupun lokal untuk dapat berkunjung Lampung.

Oleh sebab itu, masyarakat mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya pengembangan pariwisata. Karena masyarakat setempat mau tidak mau terlibat langsung dalam aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepariwisataan di daerah tersebut, misalnya bertindak sebagai pramuwisata di lingkungan tempat tinggalnya yang berpotensi sebagai tujuan wisata, tuan rumah yang ramah, penyelenggara atraksi wisata dan budaya khusus (tarian adat, upacara-upacara agama, ritual, dan lain-lain), produsen cinderamata yang memiliki ke khasan dari obyek tersebut dan turut menjaga keamanan lingkungan sekitar sehingga membuat wisatawan yakin, tenang, aman selama mereka berada di obyek wisata tersebut. Dari jumlah 350 orang pramuwisata yang ada di Lampung, tidaklah mencukupi untuk mencakup lokasi-lokasi wisata yang tersebar di beberapa tempat di Lampung. Dan lebih disayangkan masyarakat Lampung masih menganggap pramuwisata sebagai pekerjaan sampingan dan tidak prestisius. Hal inilah yang membuat kurangnya minat masyarakat Lampung untuk menjadi pramuwisata. Saat ini pandangan masyarakat setempat terhadap wisatawan mancanegara yang cenderung negatif membuat wisatawan-wisatawan tersebut tidak merasa “*welcome*” untuk berlibur di Lampung. Sedangkan untuk wisatawan lokal sendiri, berlibur ke daerah atau negara lain seperti Bali lebih memberikan kebanggaan tersendiri daripada mengeksplor objek wisata di daerah mereka sendiri.

Saat ini pemerintah Lampung mencoba untuk menangani objek wisata yang ada dengan baik. Karena apabila suatu obyek wisata tidak dikembangkan atau ditangani dengan baik atau tidak direncanakan dengan matang, dapat menyebabkan kerusakan baik secara lingkungan maupun adanya dampak-dampak negatif terhadap ekonomi maupun sosial. Rasa memiliki seharusnya lebih

ditanamkan lagi pada masyarakat Lampung. Rasa akan kepemilikan daerahnya dan ingin memajukan Lampung dengan potensi-potensi yang ada.

Berkembangnya suatu tempat menjadi daerah wisata tidak hanya berakibat positif saja, tetapi dapat juga berakibat negatif. Dampak negatif sosial budaya terhadap pengembangan pariwisata seperti hilangnya kenyamanan bagi penduduk setempat dan membuat masyarakat setempat menjadi tidak nyaman apabila suatu objek wisata terlalu padat dan pada akhirnya akan terbentuk garis batas antara penduduk lokal setempat dengan wisatawan yang terlalu banyak. Keadaan sosial budaya masyarakat Lampung yang sangat kental dengan norma-norma agama sehingga sulit untuk dapat menerima masuknya kebudayaan dan kebiasaan baru dari luar. Sedangkan pengaruh pada budaya daerah misalnya karena ingin menyuguhkan sesuatu yang diinginkan wisatawan, tanpa disadari mereka sudah terlalu mengkomersialkan budaya mereka sehingga tanpa sadar mereka telah mengurangi dan mengubah sesuatu yang khas dari adat mereka atau bahkan mengurangi nilai suatu budaya yang seharusnya bernilai religius menjadi komersial seperti contoh: upacara agama. Masalah lain yang timbul yaitu masalah-masalah sosial dengan adanya percampuran budaya negatif antara wisatawan dengan masyarakat setempat. Salah satu tugas pramuwisata adalah meminimalisasikan munculnya pengaruh negatif dari wisatawan terhadap masyarakat. Untuk itu, pramuwisata harus memiliki pengetahuan yang cukup akan daerah pelayanannya agar dapat mencegah hal-hal negatif dan lebih mengenalkan budaya yang ada sebagai keunikan daerah kepada wisatawan.

Pariwisata dengan segala aspek kehidupan yang terkait di dalamnya akan menuntut konsekuensi dari terjadinya pertemuan dua budaya atau lebih yang berbeda, yaitu budaya para wisatawan dengan budaya masyarakat sekitar obyek wisata. Budaya-budaya yang berbeda dan saling bersentuhan itu akan membawa pengaruh yang menimbulkan dampak terhadap segala aspek kehidupan dalam masyarakat sekitar obyek wisata. Pada hakekatnya ada empat bidang pokok yang dipengaruhi oleh usaha pengembangan pariwisata, yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan hidup. Dampak positif yang menguntungkan dalam bidang ekonomi yaitu bahwa kegiatan pariwisata mendatangkan pendapatan devisa negara dan terciptanya kesempatan kerja, serta adanya kemungkinan bagi

masyarakat di daerah tujuan wisata untuk meningkatkan pendapatan dan standar hidup mereka. Dampak positif yang lain adalah perkembangan atau kemajuan kebudayaan, terutama pada unsur budaya teknologi dan sistem pengetahuan yang maju. Dengan adanya dampak positif dan negatif ini, maka bagaimana mengurangi dampak negatif dari perkembangan pariwisata dan lebih berkonsentrasi kepada dampak positif untuk perkembangan pariwisata daerah Lampung.

Dalam pengembangan pariwisata, kelengkapan sarana dan prasarana sangatlah dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan pariwisata tersebut. Salah satu bentuk pendekatan dalam pengembangan pariwisata adalah pendekatan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata, sehingga pemanfaatan dapat dilakukan secara optimal. Dimana aspek sarana dan prasarana memiliki dua sisi kepentingan yaitu sebagai alat memenuhi kebutuhan wisata dan sebagai pengendali dalam rangka memelihara keseimbangan lingkungan. Kurangnya pramuwisata yang berkemampuan berbahasa asing dan belum tersertifikasi akan kemampuannya merupakan kendala dalam pengelolaan untuk pengembangan pariwisata di Lampung. Karena dengan kecakapan penyampaian informasi akan objek wisata yang ada di Lampung, dapat menjadi nilai tambah di dalam pengembangannya.

Saat ini penyampaian informasi yang cepat dapat mejadi nilai tambah dalam pengembangan pariwisata. Sayangnya, masih banyak tempat-tempat pariwisata di Lampung tersebut yang kurang memadai. Di beberapa titik wisata bahkan tidak memiliki sinyal telepon atau internet yang baik, sehingga dapat menghambat penyampaian informasi secara cepat. Begitu juga dengan rusaknya beberapa bagian jalan sehingga mempersulit pencapaian ke daerah tersebut. Kurangnya sarana penunjang di area wisata seperti hotel, rumah makan, pusat informasi merupakan permasalahan yang ada di Bandar Lampung untuk meningkatkan daerahnya sebagai tujuan wisata.

Dengan adanya berbagai potensi dan masalah yang ada di dalam pengembangan pariwisata tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Sosial Budaya, Persepsi Masyarakat,**

Sarana dan Prasarana Terhadap Kompetensi Pramuwisata (Studi Kasus Lokasi Wisata di Lampung)”.

I.2 Pembatasan Masalah

Agar hasil penelitian ini tidak terjadi salah tafsir dan supaya lebih jelas sehingga tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka peneliti mengemukakan batasan masalah yang menjadi ruang lingkup penelitian sehingga penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas. Adapun batasan masalah yang peneliti kemukakan adalah sebagai berikut:

a. Batasan Konseptual

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti sosial budaya, persepsi masyarakat dan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kompetensi pramuwisata di Lampung.

b. Batasan Kontekstual

Penelitian ini dilakukan di Lampung. Sedangkan objek penelitian ini adalah pramuwisata yang ada di Lampung pada tahun 2016 sebanyak 100 orang.

I.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah, maka rumusan masalah pada thesis ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah sosial budaya berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi pramuwisata di Lampung?
- b. Apakah persepsi masyarakat berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi pramuwisata di Lampung?
- c. Apakah sarana dan prasarana yang ada berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi pramuwisata di Lampung?
- d. Apakah sosial budaya, persepsi masyarakat, sarana dan prasarana berpengaruh secara langsung terhadap kompetensi pramuwisata di Lampung?

I.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

I.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh sosial budaya secara langsung terhadap kompetensi pramuwisata di Lampung.
- b. Untuk mengetahui pengaruh persepsi masyarakat secara langsung terhadap kompetensi pramuwisata di Lampung.
- c. Untuk mengetahui pengaruh kelengkapan sarana dan prasarana secara langsung terhadap kompetensi pramuwisata di Lampung.
- d. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh sosial budaya, persepsi masyarakat, sarana dan prasarana secara langsung terhadap kompetensi pramuwisata di Lampung.

I.4.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis:

Untuk menambah khasanah pengetahuan di bidang ilmu pengetahuan manajemen sumber daya manusia pada pramuwisata yang ada di Indonesia khususnya di Lampung.

b. Manfaat praktis:

- 1) Dengan penelitian ini penulis berharap agar pemandu wisata yang ada lebih memiliki kompetensi dalam pelayanannya sehingga dapat diandalkan untuk pengembangan pariwisata di Lampung.
- 2) Dengan penelitian ini maka akan menghasilkan standarisasi pramuwisata yang kompeten sehingga pariwisata di Lampung lebih dikenal oleh masyarakat luas dan dapat menambah kunjungan wisatawan lokal maupun mancanegara.
- 3) Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat menciptakan kesempatan kerja kepada masyarakat sebagai pramuwisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi.